

BAB V

PENUTUP

Dalam pembahasan ini penulis akan memberikan sebuah ringkasan dari hasil penelitian di atas, yaitu menjelaskan konsep taubat dan ikhlas serta Relevansinya dalam tasawuf, menurut Syekh Nawawi Al-Bantani.

A. Kesimpulan

1. Taubat adalah kembali dari suatu perbuatan yang tidak baik menurut pandangan syariat, menuju kepada perbuatan yang terpuji menurut aturan syariat juga. Karena telah diketahui bahwa segala dosa dan kemaksiatan yang dilakukan akan merusak dalam beribadah seorang hamba kepada Tuhannya. Dalam taubat dibagi menjadi 3 tingkatan: *taubat* (penyesalan), *Inabah* (konsisten dalam ibadah), *Aubah* (kembali suci dari dosa). Adapun beberapa syarat dalam melakukan taubat: pertama, dengan penyesalan. Kedua menjaga atau menghindari dari dosa yang telah dilakukan dan bercita-cita untuk menjadi lebih baik. Ketiga dengan bertekad untuk menghindari dosa-dosa masa lalu untuk masa yang akan datang sepanjang masa hidup. Keempat, melakukan perbaikan hubungan dengan sesama baik yang terkait dengan harta atau janji.

Cara dalam mempertahankan taubat agar selalu konsisten, seperti selalu melakukan introspeksi diri di setiap waktu siang maupun malam, dan selalu menjaga atau menghindari dosa yang melibatkan seluruh anggota tubuh kita. Pentingnya melakukan taubat sebagai kunci bagi seseorang yang konsisten dalam melakukan kebaikan, langkah awal dari orang yang akan menempuh jalan Allah, menjadi langkah awal bagi orang yang menempuh keridhaan Allah dan menjadi modal dasar bagi orang yang mencari hikmah-hikmah.

Ikhlas merupakan kesucian niat dan konsistensi dalam beribadah kepada Allah, dengan menjauhkan diri dari keserakahan, keinginan untuk mencari popularitas, atau motif-motif lainnya yang bertentangan dengan keridhaan Allah. Tingkatan dalam ikhlas dari paling tinggi sampai paling bawah sebagaimana tujuan dari seseorang melakukan ibadah. Pertama, karena ibadah dengan bentuk ketaatannya hamba kepada Tuhannya. Kedua, beribadah karena menginginkan pahala dari Tuhannya. Dan melakukan ibadah karena Allah namun dibarengi dengan aspek keinginan duniawi. Ciri-ciri dari seseorang yang melakukan keikhlasan yaitu ketika mereka tidak terpengaruh oleh keadaan manusia. Manusia dianggapnya seperti hewan yang tidak bisa mempengaruhi keadaan hati manusia.

2. Relevannya taubat dengan ikhlas, ia mengembangkan kepekaan spiritual yang lebih dalam dan lebih mendalam. Ikhlas membantu seseorang untuk mengakui dosa-dosanya secara jujur, merasakan penyesalan yang mendalam, dan memohon ampunan Allah dengan tulus. Ini memperkuat ikatan spiritual seseorang dengan Allah dan membantu dalam proses transformasi hati yang lebih baik.

B. Saran

Sebagai penutup dalam penelitian konsep taubat dan ikhlas serta relevansinya dalam tasawuf menurut Syekh Nawawi al-Bantani. Maka penulis ingin membuka dalam memberikan saran kepada seluruh pihak, diantaranya:

- Kepada kalangan masyarakat khususnya orang yang beragama Islam, bertaubatlah dibarengi dengan keikhlasan, karena

bertaubat kepada Allah secara murni adalah kunci dari berbagai amal.

- Kepada Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, berharap dapat menjadi wadah bagi Mahasiswa untuk menjadi inspirasi dalam meneliti kajian-kajian keIslaman yang relevan dengan Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam.
- Kepada pembaca, dalam penelitian ini dapat menjadi referensi untuk penelitian yang relevan, dan pembelajaran untuk diamalkan dalam kehidupan sehari-hari

Demikian, penulis merasakan masih banyak kekurangan dalam penelitian yang sederhana ini, baik dalam penulisan maupun isi penelitiannya. Penulis sangat mengharapkan agar memberikan saran dalam penelitian ini sebagai pembelajaran. Dan penulis sangat berharap dengan penelitian yang sederhana ini banyak manfaat kepada orang banyak dan bisa lebih mengenal salah satu ulama besar yang berada di Indonesia.